

Pendidikan Kesehatan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) bagi Ibu Nifas di RS PKU Muhammadiyah Temanggung

Ucia Lorin¹, Ilya Wanawati², Ulya Sesa Febriani³, Hapsari Windayanti⁴, Eti Salafas⁵, Cahyaningrum⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Ngudi Waluyo

Korespondensi Email: hapsariel@gmail.com

ABSTRAK

Hipotiroid kongenital merupakan kekurangan hormon tiroid sejak dalam kandungan. Kejadian hipotiroid di seluruh dunia prevalensinya mendekati 1 : 3.000. Prevalensi di Asia Timur saat ini bervariasi dari 1 : 1.000 sampai 1 : 6.467, sehingga bila dilihat dari jumlah penduduk maka bayi dengan hipotiroid kongenital yang lahir tiap tahun mendekati 40.000. Angka kejadian hipotiroid kongenital di Indonesia dengan angka kelahiran sekitar 5 juta per tahun, diperkirakan sebanyak 1.765 sampai 3.200 bayi dengan hipotiroid kongenital dan 966 sampai 3.200 bayi dengan hipotiroid kongenital transien karena kekurangan iodium, lahir setiap tahunnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu nifas di Ruang Shofa 1 di RS PKU Muhammadiyah Temanggung, didapatkan sebagian besar ibu nifas tidak mengetahui tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pendidikan kesehatan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) dengan media leaflet dan melakukan pengisian kuesioner pre dan post test pengetahuan ibu nifas tentang SHK, dilakukan dari tanggal 7–14 maret 2024 dengan jumlah 25 responden di Ruang Shofa 1. Dari pengabdian masyarakat ini didapatkan sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 22 orang (95%), ibu nifas dengan pengetahuan yang cukup sebanyak 3 orang (5%) dan ibu nifas dengan pengetahuan kurang sebanyak 0 orang (0%).

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK), Bayi Baru Lahir.

ABSTRACT

Congenital hypothyroidism is a deficiency of thyroid hormones in the womb. The incidence of hypothyroidism worldwide is close to 1:3,000. The prevalence in East Asia currently varies from 1:1,000 to 1:6,467, so when viewed from the population, the number of babies with congenital hypothyroidism born each year is close to 40,000. The incidence of congenital hypothyroidism in Indonesia with a birth rate of around 5 million per year, is estimated at 1,765 to 3,200 babies with congenital hypothyroidism and 966 to 3,200 babies with transient congenital hypothyroidism due to iodine deficiency, born every year. Based on interviews conducted with postpartum mothers in the Shofa 1 Room at PKU Muhammadiyah Temanggung Hospital, it was found that most postpartum mothers did not know about Congenital Hypothyroid Screening (SHK). The method of community service carried out is health education on Congenital Hypothyroidism (SHK) Screening with leaflet media and filling out pre and post-test questionnaires for postpartum mothers' knowledge about SHK, conducted from March 7-14, 2024 with a total of 25 respondents in the Shofa 1 Room. From this community service, it was found that most of the postpartum mothers had good knowledge as many as 22 people (95%), postpartum mothers with sufficient knowledge as many as 3 people (5%), and postpartum mothers with less knowledge as many as 0 people (0%).

Keywords: Health Education, Congenital Hypothyroidism Screening, Newborns.

1. PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital adalah kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium (Kemenkes, 2014). Hipotiroidisme kongenital merupakan istilah umum untuk beberapa gangguan tiroid bawaan biasanya ditandai dengan konsentrasi patologis rendah tiroksin yang mungkin atau mungkin tidak disertai dengan peningkatan konsentrasi *thyroid stimulating hormone* (thyrotropin, TSH) (Steven J. Korzeniewski et al., 2013) dalam penelitian (Rury Damayanti, 2022).

Di seluruh dunia prevalensi hipotiroid kongenital diperkirakan mendekati 1:3000 dengan

kejadian sangat tinggi di daerah kekurangan iodium, yaitu 1 : 300–900. Pada 11 provinsi di Indonesia, dari Tahun 2000–2013, 199.708 bayi diskriming dengan hasil tinggi 73 kasus (1 : 2736). Rasio ini lebih tinggi dari rasio global 1 : 3000 kelahiran (Kemenkes, 2014). Kekurangan yodium dan/atau disfungsi tiroid selama kehamilan dapat memiliki konsekuensi yang signifikan pada perkembangan saraf bayi dan pertumbuhan janin, terutama pada kehamilan berisiko tinggi (Velasco et al., 2020). Lebih dari 95% bayi dengan hipotiroidisme kongenital tidak menunjukkan gejala saat lahir. Tanda dan Gejala yang dapat terlihat antara lain kelesuan (gerakan berkurang), ikterus (kuning), makroglosia (lidah besar), hernia umbilikalis (massa), hidung datar, sumbatan, kulit kering, bintik-bintik kulit (cutis marmorata) / berbintik-bintik, mudah tercekik, suara kering, hipotonia (menurunnya tonus otot), ubun-ubun melebar, perut meregang, efektif mendinginkan (fantasi dingin), miksedema (wajah bengkak), edema skrotum. Dengan asumsi manifestasi klinis muncul, berarti telah terjadi retardasi mental (Kemenkes RI, 2014). Skrining dapat diartikan dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder. Kekurangan asupan iodium yang berat merupakan penyebab utama terjadinya gangguan akibat kekurangan iodium (GAKI). Di Indonesia hipotiroid kongenital adalah penyakit yang sering ditemukan. Kunci pengobatan dan penatalaksanaan hipotiroid kongenital adalah dengan deteksi dini dan pengobatan sebelum anak berusia 1–3 bulan.

Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) merupakan salah satu program kesehatan penting yang bertujuan mendeteksi dini kelainan tiroid pada bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital adalah skrining/uji saring untuk memilah bayi yang menderita Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Dasar skrining adalah apabila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febryeni et al., 2020). Deteksi dini melalui program skrining bayi baru lahir telah mengurangi kejadian gangguan kognitif pada anak-anak dengan hipotiroidisme kongenital (Núñez et al., 2017). Program skrining untuk hipotiroidisme kongenital sangat berhasil dan menguntungkan secara ekonomi (Amparo et al., 2019). Skrining Hipotiroid Kongenital sangat membantu untuk mendeteksi kekurangan hormon tiroid pada bayi baru lahir dimana kekurangan hormon tiroid dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang bayi bahkan sampai keterbelakangan mental (Kemenkes RI, 2014). Skrining bayi baru lahir meningkatkan diagnosis dini sebelum gejala muncul (Palanisamy & Srinivasan, 2020). Faktor risiko yang paling umum untuk hipotiroidisme kongenital adalah hipotiroidisme ibu (risiko 73,3%), persalinan prematur (risiko 33,3%) dan peningkatan usia ibu (60% ibu berusia ≤ 30 tahun) (Anwar et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dari 27 Desember 2023 sampai tanggal 29 Februari 2024 yang dilakukan dengan ibu nifas di Ruang Shofa 1 di RS PKU Muhammadiyah Temanggung, didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas rata-rata ibu nifas tidak mengetahui tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Di RS PKU Muhammadiyah Temanggung belum pernah ada penyuluhan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

Pengetahuan merupakan kunci dalam membentuk seseorang mengambil sikap. Oleh karena itu penting seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan tentang SHK karena dengan ibu maupun mengetahui tentang SHK, ibu akan memberikan support saat dilakukan SHK untuk bayinya, tidak ada penolakan ibu dalam pengambilan darah untuk SHK pada bayinya.

Dari permasalahan tersebut, maka tim melakukan pendidikan kesehatan untuk ibu nifas tentang SHK, yang bertujuan memberikan informasi tentang SHK pada ibu nifas sehingga ibu mempunyai pengetahuan yang lebih baik mengenai SHK khususnya di Ruang Shofa 1 dengan judul “Pendidikan kesehatan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) Pada Bayi Baru Lahir Untuk Ibu Nifas Di RS PKU Muhammadiyah Temanggung”.

2. PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan wawancara dari 27 Desember 2023 sampai tanggal 29 Februari 2024 yang dilakukan dengan ibu nifas di Ruang Shofa 1 di RS PKU Muhammadiyah Temanggung, didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu nifas rata-rata ibu nifas tidak mengetahui tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Di RS PKU Muhammadiyah Temanggung belum pernah ada pendidikan kesehatan tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK).

3. METODE PELAKSANAAN

Pada pengabdian kepada masyarakat, tim melakukan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan yang menggunakan media leaflet. Pengabdian ini dilakukan dengan metode 3 tahap yaitu tahap pertama melakukan pre-test kepada responden tentang skrining hipotiroid kongenital

(SHK) pada bayi baru lahir, tahap kedua memberikan penyuluhan tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir dengan menggunakan media leaflet, tahap ketiga melakukan post-test untuk mengevaluasi pengetahuan ibu tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir. Pre test maupun post test menggunakan kuesioner tentang SHK. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan 7–14 Maret 2024.

Pelaksanaan dilakukan oleh tim secara bergantian, durasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat 15–30 menit/sesi, 1 sesi terdiri dari ibu nifas di Ruang Shofa dihari tersebut.

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM dilakukan dengan metode penyuluhan dan tanya jawab antara pemateri dan peserta. Materi yang dibawakan yaitu terkait kebutuhan dasar ibu nifas. Sebelum memulai pemberian pendidikan kesehatan, peserta diberikan pre-test dalam bentuk kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu tentang SHK dengan hasil 90% tingkat pengetahuan ibu kurang sebagai mana ditunjukkan tabel 1. Selama proses penyuluhan, ibu tampak antusias mendengarkan informasi yang diberikan dan setelah penyuluhan selesai beberapa diantaranya memberikan pertanyaan dan tanggapan sehubungan dengan SHK. Di akhir sesi ibu menyampaikan harapan mereka agar kegiatan ini terus berlanjut.

Evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan kuesioner post test menunjukkan ada peningkatan pengetahuan ibu tentang SHK. Berdasarkan hasil pres test maupun post test, ada peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang SHK, pengetahuan baik meningkat dari 1 orang dari hasil pre test menjadi 22 orang dari hasil post testnya. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan tidak ada yang mempunyai pengetahuan kurang sebagai mana tabel 1 berikut:

Tabel 1 Pengetahuan ibu tentang Skiring Hipotiroid Kongenital (SHK)

Pengetahuan Ibu sebelum Pendidikan Kesehatan			
No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase(%)
1	Baik	1	5%
2	Cukup	1	5%
3	Kurang	23	90%
Total		25	100%
Pengetahuan ibu setelah Pendidikan Kesehatan			
No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase(%)
1	Baik	22	95%
2	Cukup	3	5%
3	Kurang	0	10%
Total		25	100%

Berdasarkan tabel 1 Sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK) pada bayi baru lahir sebanyak 23 ibu nifas (90%), dan sudah ada ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 1 ibu nifas (5%). Hal ini dikarenakan masih banyak ibu nifas yang pengetahuannya kurang mengenai skrining hipotiroid kongenital (SHK).

Hipotiroid kongenital adalah salah satu penyebab retardasi mental pada anak yang dapat dicegah jika diketahui dan diterapi sejak dini. Hormon tiroid berperan dalam perkembangan susunan saraf pusat (antara lain migrasi dan mielinisasi). Hipotiroid kongenital (HK) merupakan kelainan pada bayi sejak lahir yang disebabkan oleh kurangnya sekresi hormon tiroid oleh kelenjar tiroid dan penurunan kerja hormon tiroid pada tingkat sel. Kelenjar tiroid menghasilkan dua hormon, tiroksin (T4) dan triiodothyronine (T3). Tiroksin (T4) adalah hormon yang diproduksi oleh kelenjar tiroid yang membutuhkan mikronutrien yodium. Hormon tiroid berfungsi untuk perkembangan sistem saraf pusat. Tujuan skrining untuk hipotiroid kongenital adalah untuk menghilangkan atau mengurangi mortalitas, morbiditas, dan kecacatan akibat hipotiroid kongenital (Handayani and Achadi, 2022 dalam Muharis & Triani, 2024). Penelitian Venugopalan et al. (2021)terdapat 4,3 % bayi baru lahir dari ibu hipotiroid memiliki hipotiroidisme bawaan, korelasi signifikan antara kadar hormon perangsang tiroid ibu dan neonatal.

Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deriyatno et al (2019) yang menyebutkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 17,4%, responden dengan pengetahuan sedang sebanyak 45,6% sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 37%. Hal ini dimungkinkan karena standar yang dipakai berbeda. Menurut Notoatmojo (2012),

pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan yang dilakukan mempengaruhi terbentuknya tingkat pengetahuan seseorang.

Penyuluhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, informasi, dan kemampuan kepada individu atau kelompok, sehingga dapat membentuk sikap dan perilaku yang diinginkan. Penyuluhan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aulya et al., (2020) dengan judul Perbedaan Pengetahuan Ibu nifas tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah diberikan penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang, didapatkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang Skrining Hipotiroid Kongenital sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dapat dilihat dari hasil persentase tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan 27,6% ibu hamil berpengetahuan kurang, 44,8% ibu hamil berpengetahuan cukup, dan 27,6% berpengetahuan baik. Sedangkan sesudah diberikan penyuluhan hasil presentase meningkat. Tidak ada ibu nifas yang berpengetahuan kurang, 20,7% ibu nifas berpengetahuan cukup dan 79,3 % ibu nifas berpengetahuan baik. Intervensi pendidikan kesehatan dalam penelitian Tariq et al. (2018) di Pakistan, secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kemauan ibu untuk SHK pada bayi baru lahir. Ada peningkatan yang signifikan dalam kesadaran tentang hipotiroidisme kongenital dan skrining bayi baru lahir diantara ibu yang berpartisipasi, dari 20% pada awal menjadi 98% pasca intervensi. Proporsi wanita yang setuju untuk dilakukan SHK pada bayi mereka meningkat dari 57,7% pada awal menjadi 78,9% setelah intervensi. Temuan yang sama dalam penelitian Mohsin et al., (2020), proporsi orang tua yang menyetujui skrining meningkat sebesar 16,2% ketika kedua orang tua diberi konseling dengan benar, dibandingkan ketika hanya brosur informasi yang diberikan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan lancar dan didukung antusias ibu nifas yang tinggi terhadap penyuluhan tentang skrining hipotiroid kongenital (SHK). Penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas mengenai SHK. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pres test maupun post test, ada peningkatan pengetahuan ibu nifas tentang SHK, pengetahuan baik meningkat dari 1 orang dari hasil pre test menjadi 22 orang dari hasil post testnya. Setelah dilakukan penyuluhan tidak ada yang mempunyai pengetahuan kurang

Saran : kegiatan penyuluhan kepada ibu nifas mengenai SHK bisa berkelanjutan oleh pihak Ruang Shofa 1 RS PKU Muhammadiyah Temanggung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kegiatan ini kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada Universitas Ngudi Waluyo, RS PKU Muhammadiyah Temanggung, ibu bidan di Ruang Shofa 1 RS PKU Muhammadiyah Temanggung, dan semua ibu nifas yang bersedia menjadi responden dan seluruh pihak yang turut mendukung pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amparo, R. S., María, A. M., Susana, A. S., José, C., & Moreno, N. (2019). *Diagnosis and follow-up of patients with congenital hypothyroidism detected by neonatal screening. Anales De Pediatría*.
- Anwar, F., Alex, A., & Rajan, R. (2020). *Assessment of Risk Factors of Congenital Hypothyroidism and Impact of Patient Counselling On Improving Knowledge, Attitude, and Practice of the Disease In Post Natal Mothers-A Pilot Study. Am. J. Pharm Health Res*, 8(05). www.ajphr.com
- Aulya, Y., Suprihatin, S., & Dianovianti, D. (2020). *Perbedaan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Di Puskesmas Tanah Tinggi Kota Tangerang Tahun 2019. Journal for Quality in Women's Health*, 3(2), 165–170. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i2.71>.
- Kemendes RI. (2014). *Neonatal Screening Thyroid Hormones: Vol. II*.
- Mohsin, S., Zulfiqar, S., Razi, A., & Javed, R. (2020). *Newborn screening for congenital hypothyroidism: Impact of parents counseling on the uptake of program. The Professional Medical Journal*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:232361131>.

- Muharis, I. A., & Triani, E. (2024). *LITERATURE REVIEW: SKRINING DAN TATALAKSANA HIPOTIROID KONGENITAL*. In *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan* (Vol. 11, Issue 1). <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan>.
- Núñez, A., Bedregal, P., Becerra, C., & Grob, F. (2017). *Alteraciones del neurodesarrollo en pacientes con hipotiroidismo congénito: Recomendaciones para el seguimiento*. *Neurodevelopmental assessment of patients with congenital hypothyroidism*.
- Palanisamy, S., & Srinivasan, R. (2020). *Clinical profile of congenital hypothyroidism identified through newborn screening: a retrospective observational study*. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 7(10), 1968. <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20203974>.
- Purwoko, M. (2019). *Faktor Risiko Timbulnya Kongenital*. *MAGNA MEDICA: Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan*, 6(1).
- Review, L. (2024). *Skrining Dan Tatalaksana Hipotiroid Kongenital*. *Jurnal Malahayati*, 11(1), 57–64.
- Rury Damayanti, M. E. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipotiroid Kongenital Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas Menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir*. Universitas Kusuma Husada Surakarta.
- Setiawati, S., Dermawan AC. 2008. *Media Pembelajaran Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta
- Sukijo Notoatmojo. (2012). *Promosi Kesehatan dan ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Tariq, B., Ahmed, A., Habib, A., Turab, A., Ali, N., Soofi, S. B., Nooruddin, S., Kumar, R. J., Tariq, A., Shaheen, F., & Ariff, S. (2018). *Assessment of knowledge, attitudes, and practices towards newborn screening for congenital hypothyroidism before and after a health education intervention in pregnant women in a hospital setting in Pakistan*. *International Health*, 10 2, 100–107. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:3883586>
- Velasco, I., Sánchez-gila, M., Manzanares, S., Taylor, P., & García-fuentes, E. (2020). *Iodine status, thyroid function, and birthweight: A complex relationship in high-risk pregnancies*. *Journal of Clinical Medicine*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/jcm9010177>
- Venugopalan, L., Rajan, A., Prasad, Hemchand. K., Sankaran, A., Murugesan, G., & Ramanathan, S. (2021). *Impact of maternal thyroid disease on neonatal thyroid status*. 34(2), 237–241. <https://doi.org/doi:10.1515/jpem-2020-0349>